



THE RARE MOMENT

KKN UINSI Samarinda Reguler
Desa Jemparing 2023





The Rare Moment: TRADISI TOLAK BALA DI JEMPARING



Penulis: Muhammad Andi Saputra

Editor: Asmira Abdurrohman

Narasumber: Nureko Prasetyo, Muhammad Fadhlillah, Rohimah, Asmira
Abdurrohman, Ita Syadariah, Alfiah Damayanti, Nur Anisa



Present

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

(QS. At-Taghabun [64]: 11)

Cuaca hari ini sangat cerah. Langit-langit berwarna biru ditambah sedikit *topping* awan-awan putih menambah nikmat pemandangan yang sejuk ditaburi sedikit angin sepoi-sepoi. Tapi sekelompok muda berdelapan justru sibuk tak ketolongan. Pergerakan mereka bak atom-atom yang aktif bergerak di dalam suatu wadah yang panas dan bergesekan satu sama lain sehingga tak lagi terasa suguhan alam yang menyejukkan. Hari ini memang padat agenda. Tiga agenda penting bertumpuk dan berjejer dari siang hingga malam. Setelah pasukan laki-laki pulang salat Jumat, kami segera melahap hidangan makan siang bersama di posko dan segera berbagi tugas untuk menuntaskan misi kami hari itu juga.

Jika diurutkan, agenda yang harus kami selesaikan ialah: 1) menghadiri pengajian rutin ibu-ibu di RT 02; 2) persiapan dan pelaksanaan lanjutan lomba 17 Agustus; 3) mengajar di TPA; dan 4) persiapan dan pelaksanaan pengajian rutin malam Sabtu di masjid. Dengan jumlah personel yang hanya delapan orang, tentu akan keteteran untuk menyelesaikannya, apalagi jika dilaksanakan oleh

semuanya sekaligus. Agar misi ini tetap sukses, kami pun berbagi tugas. Dua orang (Imah dan Mira) menghadiri pengajian, tiga orang (Eko, Fadhil, dan Ita) mengurus perlombaan, satu orang (Andi) mengajar di TPA, dan dua orang lagi (Alfi dan Nisa) mengurus persiapan pengajian malam ini. Dan setelah sepakat, semuanya langsung melaksanakan tugas masing-masing. Berhubung Imah dan Mira selesai bertugas lebih dulu, mereka langsung bergabung dengan Eko dan kawan-kawan di lapangan RT 04.

Setelah selesai mengajar di TPA, kurang lebih sekitar jam 5 sore, aku pulang ke posko berjalan kaki karena motorku dipakai oleh teman yang lain. Tepat di depan jalan masuk TPA, mobil ambulans lewat persis di hadapanku menuju puskesmas kecamatan. Sirene yang berbunyi nyaring menandakan ada pasien yang dibawa ke pusat kesehatan untuk mendapatkan pertolongan medis. Namun bak angin berlalu, aku tidak menaruh rasa penasaran dan langsung melanjutkan kepulangan ke posko.

Terlihat Nisa dan Alfi sibuk sekali masak-masak di dapur untuk persiapan pengajian malam ini. Setelah beres-beres diri, aku *join* dan berusaha membantu pekerjaan mereka berdua. Saat aku mencuci piring dkk, Nisa turut membantu dan Alfi lagi bersiap-siap diri. Ternyata Nisa juga sempat teralihkan perhatiannya dengan sirene ambulans yang barusan kulihat. Lalu kami terus *bekesahan* sembari membereskan pekerjaan. Kami sempat keheranan mengapa teman-teman yang di lapangan belum pada pulang, sedangkan magrib tinggal sebentar lagi. Ah, mungkin karena lombanya belum selesai, pikir kami. Setelah pekerjaan beres, aku dan Nisa menyusul Alfi untuk bersiap-siap diri.

Ting...

Notif WA-ku berbunyi. Segera setelah aku siap, langsung kubuka chat dari Eko di grup. “Jaga posko dulu ya gaiss,” katanya. Tidak lama berselang, Imah juga nge-chat, “Mira amankan barang di lapangan”. Kami yang di posko pun keheranan. Ada apa ini? Apa yang terjadi?

Di waktu yang bersamaan, Mira datang diantar oleh Mba Siti. Ia pun langsung menceritakan secara singkat kejadian di lapangan, bahwa ada ibu-ibu yang pingsan setelah lomba tarik tambang. Setelah itu, Mba Siti langsung pergi. Baru saja aku mau melangkah kaki keluar posko menuju masjid, tiba-tiba Mba Siti kembali datang. Ia menyampaikan kabar duka bahwa ibu-ibu tadi sudah meninggal dunia di tempat sebelum di bawa ke puskesmas.

Innalillahi wa inna ilaihi rajiun...

Alfi yang sudah siap pun segera kupanggil dan kusuruh dia untuk memanggil Nisa yang ada di belakang. Setelah tahu sekilas kejadiannya, mereka pun panik. Di tambah lagi mendengar kabar Ita yang syok di lapangan. Tidak lama berselang, teman-teman dari lapangan pun sudah pulang, kecuali Eko. Kabarnya, dia lah yang membantu dan menemani tim medis untuk membawa ibu-ibu tersebut ke puskesmas. Semuanya datang dengan wajah yang lesu dan lemas. Sangat tampak rasa sedih dan syok dari mimik mereka.

“Sebentar ya gaiss handle dulu yaaa,” Eko kembali berucap di grup. Berhubung magrib sudah mau tiba, aku coba berusaha menenangkan teman-teman. Mereka yang dari lapangan, aku minta untuk beristirahat saja di posko. Dan untuk urusan pengajian di masjid, aku yang meng-handle dibantu Alfi dan Imah.

“Teman teman semuanya tetap semangat ya, kita sudah berusaha semaksimal mungkin, kita sudah berjuang sekuat tenaga kita, semangat terus pokoknya ya, kita selesai bareng bareng ya. 🤔 🤔 🤔 🤔 🤔 🤔”

Ketika pengajian masih berlangsung, aku baca pesan dari Eko itu di grup WA. Setelah aku respons dengan “siap ketua”, ia memintaku untuk memimpin yasinan di posko. Ba’da Isya, kami berdelapan langsung berkumpul di posko dan mulai membaca Yasin serta zikir dan doa untuk almarhumah. Semuanya masih terlihat dengan wajah yang lesu. Bahkan Eko, ketua kami, yang sepertinya sangat tertekan seakan-akan kejadian ini menjadi beban tanggung jawabnya. Di balik prihatinku, aku masih bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi. Pengumuman orang meninggal dari toa masjid sudah cukup membuatku sedih dan murung.

Innalillahi wainna ilaihi rajiun. Telah berpulang ke rahmatullah, ibu RUJIANA binti JIRO.

Sejak saat itu, intensitas kesibukan kami menurun cukup drastis. Tidak dapat kubayangkan betapa sunyinya hari-hari kami saat itu tanpa huru-hara pekerjaan dan tugas. Mengajar di SD atau TK di pagi hari dan mengajar TPA di sore hari. Terkadang, kami baru keluar jika ada undangan hajatan dari warga. Sisanya, waktu berlalu begitu saja tanpa disibukkan dengan agenda atau tugas ini-itu.

Tiga hari telah berselang. Masih dengan rutinitas yang sama. Namun, di sore itu, aku dan Imah yang mengajar di TPA diundang ke rumah salah seorang warga di RT 04, tepat di muka gang menuju lapangan. Bergegaslah kami berdua ke sana. Ternyata, acara telah dimulai dari tadi. Eko dan Mira sudah berhadir di tempat lebih dulu dari kami. Empat teman sisanya belum bisa bergabung karena lagi belanja di Atang Pait.

Hampir sepanjang acara, aku merasa heran dan penasaran, acara apa yang sebenarnya lagi diadakan. Sebuah wadah ‘miniatur’ berbentuk limas segi empat yang terbuat dari lilitan daun pandan dengan kerangka fondasi dari kayu ditaruh di depan seorang sesepuh adat setempat (Eko menyebutnya ‘Datuk’), didampingi dengan dua nampan yang berisi makanan-makan seperti kue, telur-telur yang ditumpuk dengan lilin (entah telur tersebut matang atau mentah), dan wadah berisi tepung berair, dan unsur-unsur lainnya yang tak diketahui bahannya. Wadah miniatur tadi ternyata berisi ayam hidup berwarna putih yang diikat. Dari tadi, Datuk tersebut terus membaca mantra-mantra yang tak kupahami maknanya. Mungkin itu bahasa Paser. Dan di ujung ritual, sang sesepuh mengikatkan kain kuning ke atas kepalanya untuk dijadikan semacam ‘topi’, lalu mengambil ayam dari wadah miniatur tadi sembari melanjutkan bacaan-bacaannya. Kupikir, acara telah berakhir.

Semua bahan-bahan ritual diangkut dan dibawa keluar. Kami pun diajak untuk ikut menyelesaikan ritual ini di luar. Lokasi berikutnya ialah rawa-rawa di dalam kebun sawit tepat di belakang lapangan RT 04. Cukup jauh jika ditempuh dengan berjalan kaki, sehingga beberapa orang naik motor termasuk sang Datuk. Setelah tiba, bahan-bahan ritual tadi ditaruh di depan rawa-rawa yang katanya itu sebenarnya ialah sungai yang tertutup oleh tumbuh-tumbuhan. Dahulu, biasanya orang-orang menjadikannya sebagai tempat permandian.

Ritual kembali dilanjutkan. Kali ini, sang Datuk membaca mantra-mantra dengan bahasa yang sama, yang lagi-lagi asing bagiku, dengan memegang sehelai daun panjang di tangannya dan sesekali daun itu dicelupkan ke suatu wadah berisi bahan yang tak diketahui lalu mencipratkannya ke arah wadah miniatur di

depannya. Btw, ayamnya tidak memberontak, sangat patuh dan pendiam.

Tak ingin melewatkan momen langka ini, aku pun langsung mengambil posisi duduk dengan *angle* yang bagus untuk merekam prosesi ritual yang masih berjalan. Prosesi ini berjalan cukup lama, terlihat dari durasi video yang masih dalam proses *take on* yang menembus setengah jam lebih. Salah seorang warga mulai membuat bakaran daun kering agar kami tidak diganggu serangga-serangga. Waktu magrib tinggal menghitung menit, namun bapak sesepuh ini belum juga kelar-kelar menggerakkan mulutnya yang sudah berkemat-kamit dari tadi untuk membaca mantra-mantra.

Di menit-menit terakhir, sang Datuk pun kembali mengambil ayam dari wadah miniatur dan mengelus-elusnya lalu melanjutkan sesi baca-baca mantra. Kalau boleh jujur, dari awal diriku sedikit merasa resah, bingung, dan penasaran ritual apa sebenarnya ini. Setelah dijelaskan bahwa ini adalah ritual adat tolak bala setempat yang dimaksudkan untuk membersihkan dan mengusir hal-hal jahat, justru diriku malah makin panik. Seketika itu aku langsung membaca syahadat dan zikir-zikir yang bisa kubaca dalam hati sambil menyaksikan ritual ini hingga akhir. Dan di sesi akhir ini, entah kenapa kalimat-kalimat yang dibaca oleh sang Datuk sedikit bisa kupahami (entah ini benar atau salah). Interpretasiku menyebutkan bahwa ini adalah upaya memohon kepada makhluk-makhluk gaib yang berhuni di tempat itu agar tidak mengganggu kami dan warga desa. Dan apa yang kupahami ini sedikitnya telah dikonfirmasi oleh Datuk sendiri sebagai 'ikhtiar'. Aku hanya bisa mengiyakan sambil tersenyum.

Sebagai penutup ritual, sang Datuk kembali menaruh ayam tadi ke wadah miniatur untuk dihanyutkan ke rawa-rawa sambil membaca shalawat. Mulanya, sang Datuk meminta diriku untuk

mengeksekusinya. Namun saya menolak dengan dalih dokumentasi, lalu saya menunjuk Eko sebagai ketua kami untuk mengeksekusinya. Sang Datuk pun setuju. Kemudian, Eko melangkah pelan-pelan menghanyutkan wadah berisi ayam yang ikatannya sudah dilepas dan dibantu oleh salah seorang warga. Namun, di langkah terakhir, kaki Eko terperosok ke dalam rawa. Datuk telah mengingatkan bahwa rawa tersebut cukup dalam sehingga harus berhati-hati melangkah. Untungnya kaki Eko tidak masuk terlalu dalam, hanya ujung celananya basah terkena genangan air.

Dengan dihanyutkannya wadah tadi, maka berakhirnya rangkaian ritual pada sore itu. Warga yang mengikuti ritual dari awal langsung merebut makanan yang dibawa dalam sesajen. Ada yang melahap habis, ada yang hanya mencicipinya saja. Kami diajarkan oleh warga bagaimana cara mencicipi makanan ala setempat. Mula-mula makanan disentuh dengan tangan, lalu tangan bekas sentuhan tadi disentuhkan ke leher sisi kanan dan kiri secara bergantian. Cara yang cukup unik buatku.

Ritual tersebut sebenarnya tidak hanya dilakukan di rawa-rawa, tapi dilakukan juga tepat didekat tempat insiden almarhumah. Ritual tersebut sebenarnya kurang lebih sama dengan yang dilakukan tadi yang membedakan itu terdapat dua boneka yang terbuat dari tanah liat yang dinaungi gubuk kecil yang terbuat dari daun pelepah sawit. Boneka dari tanah liat tersebut berbentuk seperti struktur badan manusia yang diletakkan berdampingan kanan dan kiri bentuk kedua boneka tersebut pun sama. Dalam ritual ini juga dilakukannya penyembelihan ayam kampung betina tepat di gubuk kecil tersebut. Sama halnya seperti

ritual yang dilakukan di rawa-rawa, ritual ini pun keseluruhannya menggunakan bahasa Paser.

Sebenarnya juga prosesi ritual tersebut akan dilakukan secara bergantian namun untuk mempersingkat waktu akhirnya ritual pun dilakukan di dua tempat sekaligus secara bersamaan.

Setelah pulang berberes diri, kami kembali dipanggil untuk menghadiri rangkaian acara selanjutnya ba'da magrib. Kali ini acaranya dilaksanakan di lapangan RT 04 dalam rangka baca doa selamat tolak bala. Dari rumah pelaksana ritual tadi sore, kami bersama warga membawa perlengkapan seperti ambal, peralatan makan, dan lainnya. Di lapangan juga sudah ada beberapa warga yang tiba duluan. Sayangnya, Ita tidak ikut ke lapangan karena tidak diizinkan oleh ibu kades. Akhirnya, hanya kami berenam yang ke lapangan dan Mira menemani Ita di rumah warga tersebut.

Sesi acara kali ini sedikit membuatku tenang. Pasalnya, rangkaian acara malam ini terbilang normal bagiku. Tahlilan dan doa selamat tolak bala. Iya, hanya itu. Setelah selesai berdoa, makanan dihidangkan dari tangan ke tangan. Namun, setelah sesi makan-makan selesai, sang Datuk masih menyimpan satu ritual lagi, sepertinya. Orang-orang penting dan bersangkutan dipanggil satu persatu untuk menghadap kepadanya, mulai dari ketua panitia 17 Agustus, bahkan kami mahasiswa KKN pun dapat jatah. Masing-masing dari kami dibaca-bacai oleh sang Datuk diiringi olesan percikan air dari daun pandan (sepertinya, sebagaimana yang dipakai oleh beliau sore tadi) di beberapa titik badan, mulai dari kepala, pundak, tangan, hingga kaki.

Selesai acara, kami bersama warga langsung beres-beres tempat dan kembali ke rumah tadi. Sebagian warga masih

melanjutkan sesi makan-makan dan ngobrol-ngobrol santai, dan sebagian lagi sudah pulang duluan. Sebenarnya kami masih punya agenda lain setelah ini bersama ibu kades. Berhubung beliau masih asyik ngobrol dan bersantai ria, kami pun hanya bisa ngikut dan menunggu. Kami pun disuguhi buah yang bagiku asing banget. Orang-orang menyebutnya dengan buah ‘keranji’.

Sorong papan tarik papan

Buah KERANJI dalam perahu

Suruh makan dia makan

Suruh membaca dia tak tahu

Seketika aku teringat dengan pantun Jarjit di serial Upin & Ipin setelah mendengar nama buah itu. Dengan penuh penasaran, kucoba makan satu biji. Kata salah satu warga, cara makannya itu mula-mula dipecahkan kulitnya, lalu isinya diemut-emut dan bijinya langsung dibuang. Dan rasanya, *emh*. Sangat kecut, asamnya tidak ketolongan, tapi bikin nagih. Untungnya masing-masing dari kami dapat sekantong saat itu, dan sekantolong lagi sebelum kami pulang ke Samarinda.